

PEMILIHAN PEKERJAAN KAUM TRANSGENDER DI PEKANBARU

Oleh : Angga Rizky Ananda

E-mail : Angga.ananda54@yahoo.co.id

Pembimbing : Mita Rozaliza

E-mail : Mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Skrripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar sarjana Srata 1 (S1) Sosiologi. Dengan judul “ Habitus Kaum Transgender di Pekanbaru”. Dalam realita kehidupan dimasyarakat, disadari bahwa ada beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Salah satunya adalah kehidupan kaum Transgender di Pekanbaru. Seseorang menjadi Transgender karena trauma. Seperti seorang laki-laki yang sangat kecewa terhadap perempuan, karena sering disakiti hatinya atau ditinggal dengan cara yang menyakitkan, sehingga laki-laki yang mendapatkan perlakuan seperti itu menimbulkan rasa benci yang sangat luar terhadap lawan jenis. Para kaum Transgender dalam memilih pekerjaannya ada beberapa alasan yang melatarbelakinya. Antara lain: pendidikan, kenyamanan, kemampuan, kebebasan dan upah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kehidupan kaum Transgender di Pekanbaru? Bagaimana cara kaum Transgender dalam memilih pekerjaan? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Pekanbaru. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para kaum Transgender yang terdiri dari 7 orang. 2 orang bekerja sebagai pekerja seks komersial. 2 orang bekerja sebagai pijat plus-plus. 1 orang bekerja sebagai tukang salon. 1 orang bekerja sebagai tukang sales. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan, maka penulis dapat menyatakan bahwa kehidupan informan mengalami perubahan setelah menjadi seorang Transgender. Dimana mereka sering mendapat penolakan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Kehidupan, Pekerjaan, Transgender

THE TRANSGENDER HABITUS IN PEKANBARU

By : Angga Rizky Ananda

E-mail : Angga.ananda54@yahoo.co.id

Supervisor : Mita Rozaliza, S.sos, M.Soc.Sc

E-mail : Mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

*Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau
Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

This score is submitted to qualify for a Srata 1 (S1) Sociology degree. With the title "Transgender Habitus in Pekanbaru". In the reality of life in the community, it is realized that there are various communities with various backgrounds in their social life. One of them is the life of the Transgender in Pekanbaru. A person becomes transgender because of trauma. Like a man who is very disappointed with women, because he is often hurt by his heart or left in a painful way, so that men who get treatment like that cause extreme outrage towards the opposite sex. Transgender people in choosing their jobs have several reasons behind it. Among other things: education, comfort, ability, freedom and wages. The problem raised in this study is how is the life of Transgender people in Pekanbaru? How do Transgender people choose jobs? The research method used is a qualitative research method. Research location in Pekanbaru. The informants in this study were Transgender people consisting of 7 people. 2 people work as commercial sex workers. 2 people work as a massage plus-plus. 1 person works as a salon worker. 1 person works as a salesman. Data collection techniques used were direct interviews and documentation. The results of the research are generally carried out, the writer can state that the life of the informant changes after becoming a Transgender. Where they often get rejection from the surrounding environment.

Keywords : life, work, Transgender.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan sosial yang sangat kompleks, berbagai macam proses gaya hidup pun muncul dan dilakoni oleh setiap individu di dalam masyarakat, salah satunya adalah proses berinteraksi. Manusia memang diciptakan dengan cara berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan, lalu laki-laki dan perempuan itu membangun sebuah hubungan yang akan disatukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Namun ternyata didalam kehidupan masyarakat, ada sesuatu hal aneh namun unik yang muncul serta dianggap tidak wajar dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan bahkan sampai bersetubuh dan ada juga yang merubah kodratnya demi mencari kepuasan sesaat (mengganti jenis kelamin). Dalam realita kehidupan di masyarakat, disadari bahwa ada beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat putih dan masyarakat hitam. Masyarakat putih itu memang merupakan masyarakat dari kalangan orang-orang yang mematuhi segala peraturan. Sedangkan masyarakat hitam adalah orang-orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, ada juga dari masyarakat yang tidak mengetahui ada masyarakat abu-abu, mereka terlihat baik dan normal. Akan tetapi, karena perilakunya yang sangat berbeda maka mereka itu

dianggap melakukan penyimpangan dan menjadi salah satu masalah sosial di masyarakat. Kaum-kaum seperti ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda, dan sangat teramat unik jika dibandingkan dengan masyarakat putih dan hitam atau golongan mayoritas dalam masyarakat. Oleh sebab itu ini menyebabkan orang yang melakukan perilaku transgender ini mengalami hinaan dari masyarakat yang menganggap bahwa perilaku mereka dianggap salah dan mengganggu lingkungan sekitar. Fenomena Transgender ini memang sudah banyak sekali terjadi di lingkungan masyarakat salah satu contohnya adalah mengenai kehidupan kaum Transgender, yang dianggap perilakunya tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan masyarakat.

Banyaknya fenomena perubahan bentuk tubuh yang sudah dilakukan beberapa orang memicu penilaian masyarakat, khususnya perubahan tubuh yang mengarah pada status gender seseorang dalam masyarakat, sehingga hal tersebut menjadikan adanya permasalahan sosial. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal, dimana masyarakat ideal adalah masyarakat yang terbaik yang dicita-citakan, sehingga konsep masalah sosial itu tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna atau masyarakat yang disempurnakan. Konsep masyarakat ideal dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada saat hidupnya, oleh karena itu

masalah sosial dapat ditentukan oleh kebudayaan¹.

Orientasi seksual itu tidak sama dengan gender. Gender mengaju kepada tuntutan, peran, serta posisi seseorang di lingkungan sosial yang ada dimasyarakat terkait identitas seksualnya. Orientasi seksual tidak semua dengan identitas seksual, identitas sosial yaitu penanda fisik (maupun psikologis) yang menentukan apakah individu itu laki-laki, perempuan, ataupun transeksual. Identitas seksual juga mencakup penghayatan secara psikologis yang disebut sebagai gender identity². Ada individu dan jenis kelaminnya laki-laki, tetapi ia merasa dirinya serta psikologisnya adalah perempuan.

Jalan hidup yang dilakukan oleh setiap manusia itu sangatlah berbeda, termasuk juga dalam hal merubah bentuk tubuh. Secara sederhana, masyarakat mempunyai pola pikir yang pintar, seperti kaya atau miskin, hitam atau putih, atau pandai atau bodoh. Dalam hal merubah sesuatu misalnya merubah bentuk tubuh, pelaku yang melakukannya menganggap tidak ada yang salah dengan perilaku yang dilakukannya tetapi berbeda dengan masyarakat yang menilai, hal itu sudah sangat salah karena tidak sesuai dengan apa yang Tuhan ciptakan..Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang memiliki orientasi seksual sebagai Transgender, namun sampai

sekarang belum ditemukan juga apa saja penyebabkannya. Didapat dari komentar salah satu anggota Transgender yang tertulis dalam buku *Undercover 2*³. mengatakan bahwa seseorang menjadi Transgender dikarenakan beberapa faktor. Ada karena faktor bawaan atau gen, seperti dalam sebuah kasus yang menyatakan bahwa hormon wanita dalam diri seseorang lebih dominan dibandingkan dengan hormon pria, atau juga karena situasi dan kondisi keluarga dimana ada saudara perempuan lebih banyak dibandingkan dengan saudara laki-lakinya dan tidak dididik untuk berbuat baik, sehingga anak laki-laki jadi meniru tingkah laku dan kelakuan saudara perempuannya. Namun, ada juga seorang Transgender karena pergaulannya, dimana seorang laki-laki yang pergaulannya lebih banyak dengan perempuan, begitu juga sebaliknya. Karena jarang untuk bergaul dan berteman dengan sesama jenisnya, maka laki-laki tersebut sangat merindukan berteman dengan kaum sesama jenisnya⁴.

Ada juga seseorang menjadi Transgender karena trauma. Seperti seorang laki-laki yang sangat kecewa terhadap perempuan, begitupun juga dengan wanita yang kecewa terhadap laki-laki, karena sering disakiti hatinya atau ditinggal dengan cara yang sangat menyakitkan, sehingga perempuan yang mendapatkan kasus seperti itu menimbulkan rasa benci yang sangat luar biasa terhadap lawan jenis. Faktor lainnya yang

¹ Vembiaro, St. *Pendidikan Sosial Jilid 1* (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita, 1999) Hlm 182

² Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2001), hal: 78

³ Spencer, Colin. *Sejarah Homoseksual : dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004) Hlm: 122

⁴ Ibid

menyebabkan seseorang menjadi Transgender karena terbawa pada gaya hidup, yang menganggap Transgender itu sebagai tren, dan karena alasan ekonomi⁵. Seperti yang dialami oleh salah satu informan dimana pada awalnya dia sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan. Namun, pernikahan mereka tidak berjalan dengan mulus sehingga memutuskan untuk bercerai, dikarenakan tidak adanya lagi keharmonisan antara suami istri tersebut setelah anak mereka lahir. Sejak itulah, responden merasa bahwa ada trauma tersendiri terhadap wanita dan memutuskan untuk menjadi seorang Transgender⁶.

Kaum Transgender ini merasa di asingkan oleh tema-teman serta masyarakat. Karena perilaku kaum Transgender ini di sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai budayserta agama yang ada di Negara Indonesia. Orientasi seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampak buruk yang takut akan menularkan kepada masyarakat lainnya. Sudah seharusnya setiap masyarakat berhak mendapatkan perlakuan dan perlindungan yang sama dalam berbagai kehidupan di dalam masyarakat, seperti akses yang diberikan terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan keamanan sosial yang lain. Namun, pemerintah dalam hal ini belum dapat berbuat banyak terhadap kaum Transgender ini⁷.

Transgender bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, melainkan hanya merupakan kelainan seksual. Namun ternyata keberadaan kaum Transgender masih menimbulkan konflik dimana masyarakat merasa sangat asing dengan keberadaan mereka. Sikap masyarakat yang masih merasa sangat aneh dan tabu dengan perilaku dan keberadaan kaum transgender ini, sehingga kaum transgender ini merasa takut untuk menyesuaikan diri di masyarakatnya. Sebagaimana hasil dari penelitian Andrizal tentang perilaku menyimpang (Transgender Pekanbaru), terpetakan menjadi 4 kelompok, yaitu: kelompok pertama (normative people) untuk menindaklanjuti keberadaan kaum Transgender masyarakat beranggapan kaum Transgender ini tidak sesuai dengan norma dan sosial serta agama. Kelompok kedua (insclusive people) menerima keberadaan kaum Transgender, selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Kelompok ketiga (legal oriented pople) menganggap bahwa menjadi Transgender adalah bagian dari hak asasi manusia. Kelompok keempat (conservative people) memiliki pandangan bahwa kaum Transgender adalah sumber penularan dari berbagai penyakit kelamin.

Diperkuat dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, walaupun sebagian masyarakat khususnya bagi mereka yang pernah merasakan bangku perkuliahan menyatakan bahwa adanya kaum Transgender merupakan hal yang wajar dan dianggap biasa saja namun sebagian lainnya merasa itu adalah hal yang tidak masuk akal, aneh dan

⁵ Ibid 123

⁶ Observasi dan Wawancara (6 Maret 2018)

⁷ Galink. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake : Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia* (Jakarta: Suara Earnest, 2003) Hlm 132

berbeda bagi mereka. Berbeda dan tidak wajar yang penulis maksud ialah dimana pada hakekatnya anggapan masyarakat bahwa laki-laki itu harus perkasa, berani, tidak lembut bahkan sampai lemah gemulai seperti perempuan. Begitu juga dengan perempuan, harus memiliki jiwa feminim seperti layaknya perempuan. Oleh karena itulah para kaum Transgender ini menutup diri mereka, tertutup dalam arti tidak banyak dari kaum Transgender ini mampu membuka diri mereka kepada masyarakat di sekitarnya bahkan kepada keluarganya sendiri tentang perubahan bentuk yang mereka lakukan.

Seperti pada saat peneliti melakukan observasi di beberapa lokasi yang ada kaum Transgender, secara tidak sengaja peneliti melakukan pendekatan dan terjadi obrolan ringan yang sebelumnya sama sekali tidak peneliti rencanakan. Saat ditanyakan mengenai prihal keterbukaan kaum Transgender terhadap status mereka sekarang, salah satu dari mereka sebut saja Yanto (nama samaran) mengatakan bahwa dari beberapa kaum mereka ada yang berani terbuka dan sebagian besar lainnya masih tertutup. Beberapa diantaranya ada yang mengatakan *"masih suka sembunyi-sembunyi dari teman-teman di luar komunitas dan keluarga, jika mereka terbuka mereka takut dihina serta di kucilkan"*, ada juga yang mengatakan *"sudah pernah terbuka, tapi malah dibilang manusia tidak punya otak bahkan sampai mengatakan manusia tak beriman"*, dan yang paling seru adalah saat salah satu dari mereka mengatakan *"pernah berterus terang kepada kedua orang tua, dan orang tuanya*

hampir mengusir nya dari rumah" dengan berbagai alasan itulah mengapa kebanyakan dari mereka memilih untuk menutup diri ⁸.

Kehadiran kaum Transgender ini bukan saja mendapatkan perlakuan yang diskriminasi dari masyarakat, ada juga yang dihina serta di bully, karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, budaya serta agama. Karena banyaknya kekerasan yang diterima mengakibatkan mereka pergi dan berkumpul dengan sesama kaum mereka. Pada akhirnya, Kaum Transgender terkesan menutup diri.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru termasuk katagori kota Metropolitan dengan penduduk lebih dari satu juta jiwa dan bersifat heterogen. Ternyata perilaku Transgender memang sudah ada di pekanbaru. Dan peneliti tertarik meneliti transgender yang bekerja sebagai PSK, Salon, Pijat Plus-Plus, Ngamen, dan Sales.

Penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda-beda, sesuai kesepakatan peneliti dan informan. Seperti, Restoran, Cafe, tempat mereka bekerja serta di Kost-Kost an informan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dengan pertimbangan adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di kota Pekanbaru ini memungkinkan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam diri laki-

⁸ Observasi dan Wawancara (10 Marer 2018)

laki dan perempuan termasuk pada erubahan bentuk mereka.

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta keterangan mengenai apa yang ia ketahui tentang permasalahan yang sedang diteliti. Keterangan yang di maksud disini bisa berupa fakta maupun pendapat yang dimiliki seseorang tersebut, subjek penelitian merupakan subjek yang digunakan untuk diteliti oleh seorang peneliti⁹. Dari defenisi ini bisa disimpulkan bahwa subjek penelitian ini sangat berperan penting dalam suatu penelitian yang dilakukan, karena dari subjek penelitian ini peneliti bisa memilih informan sebanyak-banyaknya yang peneliti butuhkan. Dari informan tersebut peneliti akan menggali fakta-fakta yang ada dilapangan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Yang penting yaitu fonomeda dan masalah yangditeliti sebenarnya. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang teridentifikasi sebagai Transgender yang berada di kota Pekanbaru. Penetapan informan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sistem Snowball. Yaitu Penelis melakukan wawancara kepada transgender yang bekerja sebagai psk, kemudian psk tersebut memberi tahu ada transgender yang bekerja sebagai Salon, kemudian peneliti bertanya kepada transgender yang bekerja sebagai pijat plus-plus dan di tunjukan transgender yang bekerja sebagaiSales dan yang bekerja sebagai sales menunjukan

transgender yang bekerja sebagai pengamen.

Subjek penelitian sebanyak 7 orang. Dan penulis mengambil Triangulasi di setiap Subjek ada 6 Triangulasi. Dan ada 42 Triangulasi keseleruhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bordieu mengemukakan gagasan tentang “strategi” yang di maksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas¹⁰.

Peran aspek struktur yang kuat dapad habitus menurut Boerdiu, tidak selalu menentukan aksi atau tindakan individu karena masih di mungkinkan adanya improvisasi. Habitus bukanlah suatu yang mapan akan tetapi ada evolusi konstan dan kemungkinan prtaktik yang berbeda tergantung pada lingkungan eksternal tempat ia tertanam.

Dan secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari akifis dan pilihan pilihan yang harus di lakukan agar orang dapat mencapai kebutuhannya dan tujuan kehidupannya. Konsep strategi sebagai bagian dari pilihan rasional dimana dalam teori tersebut di katakan bahwa setiap pilihan di buat individu, termasuk pilihan suatu strategi yang di buat berdasarkan pertimbangan rasional dengan mempertimbangkan untung dan rugi yang akan di peroleh. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha penghasilan lewat pemanfaatan sumber sumber lain seseorang bisa

⁹ Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) Hlm 88

¹⁰ Akhyar Yusuf Lubis. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial: Budaya Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014) Hlm 111

berusaha penghasilan lewat pengurangan kualitas dan oleh potensi wilayah serta tempat mereka membuka usaha, tingkat keahlian, kepemilikan aset status gender dan motivasi pribadi.

Boerdiu mengemukakan gagasan tentang” strategi “ yang di maksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Sebagaimana konsep habitus dan ranah (arena) sosial, gagasannya tentang strategi perjuangan posisi dalam ranah berkaitan dengan modal juga mengalami perkembangan. Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang di gunakan pelaku menjadi 5 jenis strategi, yaitu :

1. Strategi investasi biologis, strategi ini mencakup dua hal yaitu kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal dengan cara membatasi masalah jumlah anak. Dan strategi pencegahan bertujuan untuk memperthankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit
2. Strategi suksesif, untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
3. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Di tempuh lewat jalur pendidikan baik formal maupun non formal.
4. Strategi investasi ekonomi, upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis

modal , yaitu akumulasi modal; ekonomi dan modal sosial yang bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya.

5. Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi atau kehormatan melalui reproduksi skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan property mereka , dan menghasilkan tindakan yang peka untuk di apresiasi sesuai dengan kategori masing masing, misalnya pewarisan nama keluarga.

Ada beberapa konsep strategi oleh Bourdieu¹¹, antara lain:

1. Habitus adalah setiap orang dikondisikan oleh lingkungannya, diarahkan oleh rutinitas tindakan, namun kebiasaan tindakan tidak bekerja seperti halnya program yang memiliki kemampuan kreatif dan strategis dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Contohnya saja ketika kita bertempat tinggal dalam suatu masyarakat otomatis kita mengikuti dan terbiasa dengan rutinitas kegiatan yang dilakukan. Sama halnya dengan kaum wari. Mereka melakukan pekerjaan inikarna kegiatan dan kebiasaan teman bergaul mereka.
2. Ranah merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan

¹¹ Akhyar Yusuf Lubis. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014) Hlm 111

untuk memperebutkan sumber daya, dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Contohnya saja kaum waria melakukan pekerjaan seperti ini karena peluang dan tempat itu tersedia, mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah unik meskipun salah, sebab tidak banyak orang yang melakukan transgender seperti mereka.

3. Arena yaitu jaringan relasi antar posisi subyektif yang keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Contohnya saja, tidak jauh berbeda dengan ranah, arena juga memerlukan tempat tetapi yang lebih luas. Waria juga memakai jaringan untuk bekerja (Sosial media).

4. Doxa yaitu anggapan masyarakat. Sebagai contohnya ialah banyak masyarakat yang selalu jijik, geli benci terhadap kaum waria ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Dalam Kaum Transgender di Pekanbaru

Di bab ini penulis akan menjelaskan atau memaparkan bagaimana konsep arena, ranah, habitus dan doxa yang dilakukan serta di dapatkan oleh ketujuh informan penulis. Karena ketika suatu arena serta ranah tidak ada aka mereka tidak bisa menjadi seorang Transgender.

Begitu juga dengan habitus. Habitus yang mereka lakukan pastinya berbeda dengan setiap orangnya. Karena beda orang beda persepsi. Dan sama halnya dengan doxa. Doxa

yang mereka dapatkan dari masyarakat pastinya juga berbeda.

Kaum Transgender hidup di kota Pekanbaru banyak sekali permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya adalah harus bisa menghadapi polisi ketika Razia. Dan yang paling penting harus bisa menghadapi masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan kaum Transgender di Pekanbaru ini. Karena pekerjaannya saat ini yang mereka mampu melakukannya.

Mereka tidak tahu harus bekerja apa lagi. Maka dari itu meskipun banyak sekali cacian hingga hinaan yang mereka dapatkan, mereka tetap berusaha menerima resikoanya. Karena ini adalah pilihan hidup mereka menjadi seorang Transgender.

Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan bagaimana skema serta penjelasan konsep bourdieu oleh ketujuh informan penulis ini.

Ini bertujuan supaya pembaca paham tentang apa yang penulis buat mengenai konsep bourdieu tentang kaum Transgender di Pekanbaru. Baik itu dari Arena, Rana, dan habitus yang mereka lakukan kepada orang-orang yang mereka jumpai serta doxa (anggapan masyarakat) yang akan mereka dapatkan dari perilaku serta penampilan yang ada pada diri ketujuh informan penulis.

Dalam pemikiran Bourdieu, sebenarnya ada tiga macam bentuk modal (*capital*), yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya atau bisa dapat kita katakan dengan modal simbolik.

Namun dalam pembagiannya, Bourdieu memasukkan modal simbolik sebagai istilah yang melekat dari suatu kelompok dan para pelaku atau aktor dengan adanya gaya yang

tersamarkan dalam bentuk efeknya dan bentuk konstuksi realitas. Dari modal ini akan tumbuh apabila diantara keempat modal diimbangi dengan rasa kepercayaan nilai dan interaksi sosial atau melalui hubungan sosial.

Modal sosial memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan sumber lain. Kelompok sosial yang kuat akan dapat membatasi dan juga dapat menggerogoti modal sosial yang mereka miliki kuat.¹² ini tentunya bagi mereka yang memiliki modal yang tinggi dimana mereka akan cenderung melakukan koneksi dan jaringan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

Sama dengan halnya dalam kehidupan kaum Transgender di Pekanbaru, setiap individu harus mempunyai bekal atau modal untuk membentuk komunitas atau kelompok sebagai umat umat Hindu yang terjalin di Pekanbaru dan terutama didalam perkumpulan lingkungan tempat mereka tinggal dan bekerja.

Kepercayaan yang Terjalin Antara Sesama kaum Transgender dan dengan pelanggannya

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam membina sebuah hubungan antara dua individu atau lebih, baik itu antar sesama etnis maupun kepada berbeda etnis sekalipun. Kepercayaan dalam modal sosial merupakan unsur penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antar individu maupun antar kelompok.

Kepercayaan atau saling mempercayai juga suatu bentuk

keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti apa yang dihaapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok ataupun menjaga keutuhan suatu hubungan maka sangat dibutuhkan adanya kepercayaan. Kepercayaan adalah elemen utama terbentuknya modal sosial terutama menjaga kepercayaan para pelanggan. Terbentuknya modal kepercayaan ini tersebut didasari atas kenyamanan serta nyambung diajak ngomong.

Sikap Toleransi Antar Sesama Transgender dan Dengan Para Pelanggan

Dalam sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai suatu sistem atau sistem sosial.

yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Sudah tentu yang dimaksud dengan bagian-bagian atau unsur-unsur itu adalah bagian atau ungu dari kehidupan sosial yang dapat disebut unsur sosial.

Dalam unsur sosial yang ada dimasyarakat tersebut yakni adanya toleransi antar sesama sebagai makhluk sosial. Toleransi akan

¹² Akhayar Yusuf Lubis. 2014 hlm 124

memungkinkan pula manusia untuk dapat saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya dimana keberadaan kaum Transgender di Pekanbaru ini sendiri dari Jawa, Batak, Melayu.

Serta mereka juga harus bisa menghargai para pelanggannya dan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.

Modal Budaya Dalam Kehidupan Kaum Transgender di Pekanbaru

Modal budaya adalah kemampuan dan vasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu.

Modal budaya yang dimiliki dari adaptasi kaum Transgender di Pekanbaru merupakan modal yang masih dipertahankan dan dilestarikan melalui eksistensi dalam ibadah. Seperti melaksanakan shalat serta perkumpulan antar sesama kaum Transgender.

Pada umumnya apabila seseorang yang sama-sama berasal dari suatu kelompok etnis tertentu dan disuatu tempat daerah tersebut menemukan seseorang dan ternyata memiliki suku atau etnis yang sama dengan budaya dengan dirinya. Dan memiliki nasib yang sama maka otomatis mereka akan mempunyai kecocokan dalam bersosialisasi seperti interaksi sosial, komunikasi, solidaritas sosial, dan perkumpulan yang merasa dekat antara satu dengan yang lainnya. Dan tentunya hal tersebut memberikan rasa nyaman kepada mereka karena bisa

mengobrol dengan bahasa daerah dan juga budaya yang sama.

Ini tentunya bisa jadi bertukar pengalaman dan bahkan saling membantu karena mereka merasa senasib dalam hal kelompok etnis sebagai perkumpulan kaum Transgender. Contohnya adalah disaat kaum Transgender bertemu dengan rekan sesama transgender lainnya ataupun bertemu dengan masyarakat sekitar serta para pelanggan mereka, maka keakraban yang terjadi akan lebih cepat terjalin dalam hubungan interaksi dan komunikasi sosial mereka apalagi disaat mereka mengetahui apabila dalam nama atau marga mereka sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kehidupan informan pada penelitian ini mengalami perubahan setelah mereka memutuskan menjadi seorang Transgender. Dimana mereka sering mendapat penolakan dari lingkungan sekitar. Dari keluargapun ada yang masih belum bisa menerima kehadiran mereka.
2. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai seorang Transgender bukanlah hal yang gampang untuk dijalani oleh ketujuh Informan ini. Konsekuensi yang harus diterima karena memutuskan untuk menjadi seorang Transgender tidak lantas membuat mereka cenderung

bersikap pasif namun mereka cenderung menyerah pada nasib yang digariskan Tuhan. Hubungan positif masih dimiliki oleh ketujuh informan. Begitupun dengan aktivitas diluar rumah masih tetap digeluti meskipun mereka masih terkadang mendapat ejekan, hinaan dan tatapan aneh yang mampir dalam kehidupan mereka. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari sanak keluarga terhadap keadaan mereka membuat mereka merasa tidak dihargai dan diterima keberadaannya.

3. Untuk bertahan hidup, ketujuh informan penulis bekerja. alasan mereka memilih pekerjaannya karena Pendidikan, Kenyamanan, Kebebasan, Kemampuan serta upah.
4. Arena serta Ranah sangat penting bagi kaum Transgender. Sebab Arena dan Ranah ini adalah tempat dimana mereka tinggal dan bekerja. arena dan Ranah ini juga sangat berpengaruh kepada kehidupan para Transgender. Arena ini mereka dapatkan dari Modal yang mereka beriikan. Semakin besar modal yang diberikan maka semakin mudah pula arena yang mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pres
- Arfanda, F. (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Universitas Hasanudin.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastaman, H. (2008). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: 102.
- Chaplin, J. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Djaali, H. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press.
- Fajrina, Y. A. (2017). *Studi Fonomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender di Daerah Yogyakarta*. Universitas Respati Yogyakarta.
- Galink. (2003). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*. Jakarta: Suara Ernest.
- Hunt, P. B. (1999). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Husein, U. (2003). *Metode Riset Prilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

honson, D. P. (1999). *Teori Sosiologi Klasik dan Modren*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Juniarti, K. S. (2013). *Kehidupan Kaum Homoseksual di Kabupaten Bangli*.

Vembiarto, S. (1999). *Pendidikan Sosial Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

William, D. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winurini, S. (2013). *Memaknai Perilaku LGBT di Indonesia*.